BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang mana bagian terpenting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam pelaporan keuangan yang dijadikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yaitu pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan sebagainya. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari investor dan kemudahan untuk meminjam uang kepada kreditur. Investor maupun kreditur memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Investor akan menanamkan sahamnya kepada suatu institusi meupun perusahaan apabila perusahaan itu akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan seorang kreditur akan memberikan pinjaman bagi perusahaan jika perusahaan tersebut mempunyai *going concern* yang baik dengan tidak menimbulkan kerugian.

Laba juga mencerminkan nilai perusahaan, bagaimana perusahaan meningkatkan performa kinerja dari suatu periode ke periode. Berikutnya informasi mengenai laba inilah yang sering kali dijadikan peluang bagi pihak manajemen untuk mengatur labanya sesuai dengan kepentingannya atau yang bisa

disebut manajemen laba. Pihak manajemen mengatur labanya baik itu menaikan maupun menurunkan laba untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Banyaknya kasus-kasus mengenai penyalahgunaan terhadap informasi laporan keuangan akibat manajemen laba dikarenakan adanya kepentingan pemilik dan manajemen. Kepentingan inilah yang dapat berdampak bagi eksternal, seperti investor, kreditor dan pemerintah. Skandal kasus akuntansi merupakan isu bisnis yang menarik dan terkait dengan penyajian informasi.

Sebagian pihak manajemen laba melakukan perbuatan yang curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangannya, apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntasi (Sulistyanto, 2014, p. 48).

Informasi laporan keuangan menjadi penilaian dari pemilik perusahaan (investor) terhadap kinerja manajemen. Adanya asimetri informasi dan penilaian kinerja manajemen dari pemilik perusahaan (investor) membuat informasi laba ini sering menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham ataupun investor. Perilaku yang demikian inilah yang disebut dengan praktik manajemen laba (Oktaviani, 2015). Secara umum merupakan upaya perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk

mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Yang secara tidak langsung tindakan manajemen laba tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kepercayaan stakeholder terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Pujiati dan Wahyuningsih, 2016).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan Antara pemilik *(Principal)* dan manajemen perusahaan *(Agent)* atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Gunawan, Darmawan, & Purnawati, 2015)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak atau kesepakatan antara satu orang atau lebih pemilik (principal) yang memperkerjakan orang lain *(agent)* untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Michelson et al (1995) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan berdasarkan persetujuan antara dua pihak, dimana manajemen (agent) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik (principal). Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki

kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan tersebut dapat disimpulkan sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (Wibisono, 2004). Dalam hal seperti ini, bisa berdampak besar terjadinya kepada manajer karena mendapat kesempatan untuk dapat melakukan tindakan manajemen laba.

Karena kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba, hal tersebut didasari oleh manajemen untuk menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Mengakibatkan munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal dengan manajemen laba *(eraning management)* (Utami, 2018).

Hal ini yang membuat perusahaan memerlukan jasa seorang akuntan publik (selanjutnya disebut seorang *auditor*). Seorang *auditor* memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien untuk memberikan jaminan kepada pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan sehingga laporan keuangan tersebut bias di andalkan dalam pengambilan keputusan. Para pengambil keputusan tentu saja mengharapkan hasil audit yang terbaik sehingga mampu membuat mereka yakin atas keputusan yang harus mereka ambil. Jasa audit merupakan jasa *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer dan Antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda serta dapat megurangi asimetris informasi Antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan

memperolehkan pihak luar untuk memeriksa validas laporan keuangan (Jensen dan Markinh. 1976).

Francis, 2004; Yadianti dan Mubarok, 2017 menjelaskan terkait kualitas audit sebagai lawan dari kegagalan audit. Semakin tinggi tingkat kegagalan semakin rendah kualitas audit. Watkin et al., 2004; Yadianti dan Mubarok, 2017 menjelaskan kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan *auditor* sesuai dengan standar audit yang digunakan *auditor* termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien.

Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat Antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Fenomena yang Terjadi di Indonesia salah satunya adalah perusahaan jasa yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018. Masalah ini akhirnya diketahui public pada april 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar atau US$ 809,84 ribu. Untung yang didapatkan perusahaan merupakan hasil polesan. Kejanggalan pada laporan

keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp 3,41 triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian tersebut. Kebenaran itu tentunya ada asosiasi profesi yang melakukan verifikasi, Menurut Wimboh, OJK tidak bisa melakukan pengawasan langsung terhadap Garuda Indonesia karena bukan lembaga jasa keuangan. Selain itu Wimboh juga menyinggung soal perbedaan pandangan mengenai penerapan standar akuntansi di laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018.

Ada juga kasus seperti Pricewaterhouse Coopers (PwC) 2017 dan Delloite Indonesia 2018 terjadi kegagalan dalam melaksanakan audit karena tidak bias mendeteksi kecurangan yang trejadi dalam perusahaan yang telah diaudit. British Telkom merupakan perusahaan besar multinasional di Inggris yang diaudit oleh KAP *worldwide* dan termasuk *the big four* Pricewaterhouse Coopers (PwC). Kasus tersebut menyebabkan reputasi KAP tercemar dan mencoreng profesi akuntan publiknya. Fraud yang terjadi dalam perusahaan British Telkom ini tidak bias dideteksi oleh PwC. Modus yang dilakukan yaitu melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dengan *vendor* (www.wartaekonomi.co.id). Akibat skandal tersebut reputasi KAP tersebut tercemar dan mencoreng akuntan publik.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah entitas audit DelloiteIndonesia juga menuai kasus gagal bayar Medium Tern Notes (MTN) yang diterbitkan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kantor Akuntan Publik tersebut yakni Akuntan Publik Marlianna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio bingEny & Rekan (Delloite Indonesia). Hasil dari kasus tersebut perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. Modusnya dengan menambahkan, menggandakan dan menggunakan daftar piutang. Terkait kasus tersebut seorang akuntan harus memelihara pengetahuan dan kompetensinya dari pengalaman serta pendidikan professional berkelanjutan untuk memberikan jasa audit yang sesungguhnya sesuai dengan diharapkan oleh klien. Kasus lain yang terkait dengan kegagalan audit bukan hanya pada KAP yang *worldwide* seperti Kantor Akuntan Publik Indra Soesetiawan 2019, yang dikenakan sanksi pembekuan izin KAP selama 6 bulan, Kantor Akuntan Publik Hussen Shahab dan Kantor Akuntan Publik Sugeng Wirjaseputra yang dikenakan sanksi selama 12 bulan. Kasus kegagalan audit tersebut KAP dilarang memberikan jasa tentang Akuntan Publik.

Trakhir Kasus yang dialami Enron, PT. Kimia Farma, dan PT. KAI memberikan indikasi penurunan kualitas audit. Kasus skandal keuangan ini membuat masyarakat ragu atas integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalkan besarnya praktik manajemen laba. Wajar jika saat ini kualitas audit menjadi satu topik yang hangat dibicarakan serta mendapat perhatian khusus dari para akuntan, pemerintah, masyarakat, dan seluruh pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba sudah tidak asing lagi dalam pelaporan keuangan suatu entitas bisnis di Indonesia. Untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba, kualitas audit memiliki peran penting untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan yang dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang termasuk dalam *big four* dan *non big four*. Umumnya, Masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big four*.

Namun demikian, kasus skaldal keuangan yang terjadi memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan pengklasifikasian antra *big four auditor* dengan *non big four auditor* memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keaungan. Sedangkan Utami, 2018 menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan ukuran KAP.

Wijaya dan Christiawan (2014) meneliti leverage yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013). Sedangkan penelitian Anisa (2014) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang sejalan dengan penelitian ulang dilakukan oleh Lidiawati dan Asyik (2016).

Karena itu semakin besar utang suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi. Serta dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berperngaruh dalam manajemen laba. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul:

"PENGARUH KUALITAS AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Pada perusahaan publik sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2019)"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing, dimana pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan yang diaudit oleh auditor berkualitas *KAP-Big Four* dari pada yang kurang berkualitas *KAP nonBig-Four*
2. Semakin besar rasio *laverage* maka perusahaan melakukan *earmimgs management* karena perusahaan akan terancam *defult* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar utang pada waktunya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, masalah yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik Manajemen laba?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit dan *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi akuntansi jenjang Strata satu di Universitas Sangga Buana - YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Pengaruh kualitas audit, *leverage* terhadap praktik manajemen laba

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, pengalaman, pemahaman yang lebih baik terutama mengenai pengaruh kualitas audit serta *leverage* terhadap praktik manajemen laba.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Auditor, perusahaan serta investor yang terkait.dalam melakukan praktik manajemen laba.

1.6 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu, serta merupakan salah satu laporan yang diwajibkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di sector pasar modal bagi emiten atau perusahaan publik.

Menurut Munawir (2014:2), "Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang digunakan untuk berkomunikasi Antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut."

Dengan kata lain laporan keuangan merupakan catatan keuangan dari hasil proses akuntansi pada periode tertentu yang menghubungkan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Yang menujukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Kualitas Audit sebagai probalitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya (De Angelo, 1981).

Menurut *Public Sector* mendefinisikan *audit quality* seagai pemenuhan terhadap standar professional dan tahap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan. Sedangkan menurut Standart Pemeriksaan Keuangan Negara, kualiatas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat

adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mandisar da Sari, 2007). Agar auditor dapat mencapai kualitas audit sesuai dengan yang di harapkan, auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesi yang telah ditentukan. Sedangkan menurut SPAP (2011:150:1). Dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan, auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga mnghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hasil audit yang berkualitas akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang termasuk dalam *big four* dan *non big four*. Umumnya, Masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big four.*

Namun demikian, kasus skaldal keuangan yang terjadi memberikan bukti bahwa tidak selamanya perhitungan kualitas audit dengan pengklasifikasian antra *big four auditor* dengan *non big four auditor* memberikan ukuran timbulnya manipulasi laporan keaungan.

Auditor harus menentukan tujuan-tujuan audit yang tepat dan bahan bukti yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan tujuan tersebut setiap kali melakukan pengauditan untuk melakukan ini, auditor menjalankan sebuah proses audit yang

mana merupakan sebuah metodologi yang sangat jelas untuk pengorganisasian sebuah audit untuk membuktikan bahwa bukti yang dikumpulkan telah dinyatakan dengan jelas dan terpenuhi kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari keputusan-keputusan yang diambil.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan standar

auditing sebagai pengukuran kualitas proses auditing. Standar Auditing menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150 Paragraf 2) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia terdiri atas menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Standar Umum
2. Standar Pekerjaan Lapangan
3. Standar Pelaporan

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan hutang dalam keuangan perusahaan, berikut pengertian *leverage ratio*.

Menurut Kasmir (2014:153)

Leverage adalah Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.

Sejalan dengan apa yang diuangkapkan pleh Kasmir. Pengertian *Leverage* ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015:106) yang menyatakan *Leverage* adalah:

“ Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan

karena perusahaan akan masuk dalam katagori *extreme leverage* (utang extrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut".

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk megelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6)

Nini dan Estralita Trisnawati (2009) mengatakan bahwa :

Manajemen laba adalah penggunaan pertimbangan manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi perusahaan untuk pelaporan keuangan dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum, untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya maupun nilai perusahaan.

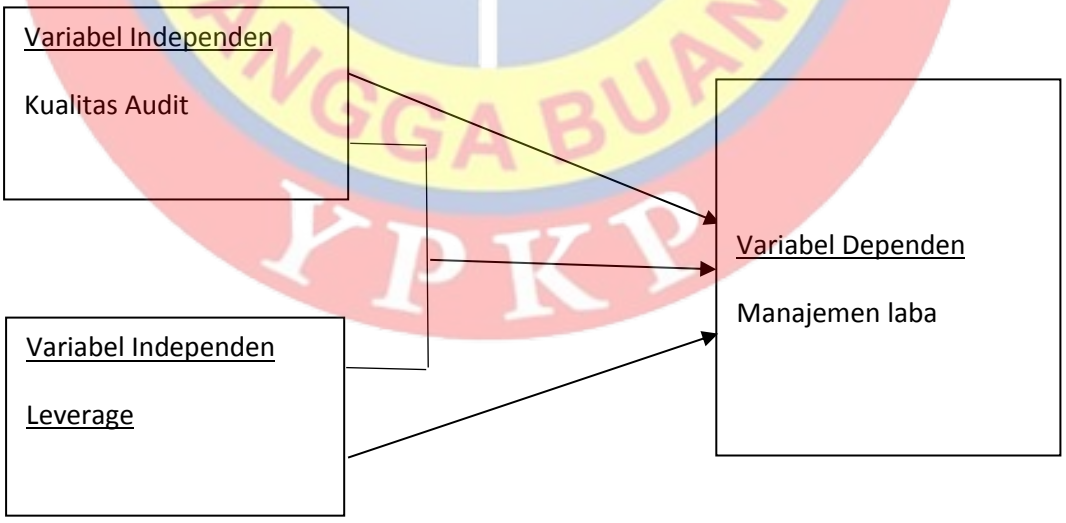

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian

1.6.1 Studi Empiris

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sebagai berikut:

Tabel 1.1
Studi Empiris

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Leni Susanti, Silvia Margareta 2019	Pengaruh kualitas audit, Leverage dan ukuran perusahaan terhadap manaje men laba	**Variabel Independen :** Kualitas audit,leverage dan ukuran perusahaan **Variabel Dependen :** Biaya modal ekuitas	1. Kualitas Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tida signifikan terhadap manajemen laba
2	Muhammad Dody Amijaya, Andri Prastiwi (2013)	Pengaruh kualitas Audit pada manajemen laba	**Variabel Independen :** Kualitas Audit **Variabel Dependen : Manajemen laba**	.variabel independen yaitu ukuran KAP, auditor spesialis industri memberikan oengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negative. Dapat diartikan peran KAP sebagai pengawas laporan keuangan, dapat menghambat manajemen laba.

3	Anissa Ayu Fitria (2013)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap manajemen Laba dengan Fee audit sebagai variable intervening	**Variabel Independen :** Kualitas Audit **Variabel Dependen : Manajemen laba**	Pengaruh kualitas audit terhadap *fee* audit menunjukan hasil yang positif, signifikan, konsisten. Serta kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui fee audit sebagai variabel intervening.

Sumber : berbagai jurnal (diolah kembali)

1.6.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63), **"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: **kualitas audit dan leverage berpengaruh terhadap praktik manajemen laba baik secara partical maupun simultan.**

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Website* perusahaan publik sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017,2018 dan 2019.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian yaitu terhitung antara bulan Mei 2021 sampai dengan selesai.